



Media: Republika

Hari: Kamis

Tanggal: 10 Februari 2011

Halaman: 1

Dalam berbagai kesempatan, Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabatnya melalui dialog. Misalnya, dialog Nabi SAW dengan Umar bin Khattab mengenai tawanan Perang Badar yang kemudian Nabi menyetujui pendapat Umar. Ini menunjukkan betapa masalah apa pun dalam hidup ini dapat dicarikan solusinya melalui dialog.

Sebelum menjadi Rasul, Muhammad SAW juga pernah memberi teladan dialogis yang mampu meredakan konflik antar-suku yang nyaris berakhir dengan bentrok fisik. Saat itu, semua suku Arab di sekitar Kota Makkah saling berebut "gengsi" untuk mele-takkan kembali hajar aswad yang terlepas dari tempatnya akibat banjir. Setiap suku merasa berhak untuk menempatkannya kembali pada posisi semula. Semua bersitegang, semua merasa benar. Untunglah dicapai kesepakatan bahwa orang pertama yang masuk Masjidil Haram dipercaya menyelesaikan konflik tersebut.

Muhammad, pemuda yang waktu masuk masjid pertama kali, tampil memberi solusi dengan terlebih dahulu berdialog dengan para kepala suku.

Hasil dialog itu dilanjutkan dengan menggelar sorban beliau, lalu *hajar aswad* diletakkan di atasnya dan diangkat secara bersama-sama menuju posisinya. Semua terakomodasi, semua diberikan haknya. Tindak keke- rasan antarsuku dapat dihindari. Budaya dialog yang dilakukan Rasulullah itu mengantarkan beliau menjadi penerima "*Al-Amin award*". Dialog merupakan jalan damai dan toleransi. Pemimpin yang teper- caya (*Al-Amin*) pasti berusaha mencari solusi terhadap berbagai persoalan secara dialogis dan

hikmah
Oleh **Muhbib Abdul Wahab**

Budaya Dialog

(HR Muslim).

Sungguh sangat bijaksana dan ksatria jika kita mampu mem- bebaskan diri kita dari nafsu ama- rah. Kekerasan, apalagi atas nama agama, hanyalah menyisakan duka nestapa. Siapa pun yang menem- puh cara-cara kekerasan pada dasarnya sedang "membutakan" mata hati dan akal sehatnya untuk berdialog. Karena itu, pendidikan dialog (*at-tarbiyah al-hiwa- riyah*) perlu dibudayakan, baik melalui proses pembelajaran maupun dalam menangani konflik sosial keagamaan dan politik.

Kita perlu belajar dan membu- dayakan dialog karena Alquran menyerukan kita untuk berdialog. Allah SWT juga memperkenalkan

Diri-Nya melalui dialog. Ketika hendak menciptakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, Allah juga melibatkan malaikat untuk berdialog (QS al-Baqarah [2]: 30-35). Ketika diperintahkan untuk "menyembelih" (mengorbankan) Ismail, Ibrahim juga terlebih dahulu mengajak anaknya itu untuk berdialog (QS ash-Shaffat [37]: 102).

Budaya dialog yang komunikatif dan konstruktif dapat mencairkan ketertutupan hati untuk mau mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Egoisitas dan merasa benar sendiri (*hawa nafsu*) memang sering kali menjadi hambatan bagi terciptanya budaya dialog. ■

damai.

Islam itu sangat menganjurkan umatnya untuk pandai bertoleran- si, menghargai perbedaan pen- dapat, bersikap dewasa, dan tidak mudah "dijajah" oleh emosi. Karena, "orang kuat nan hebat itu bukan orang berfisik kuat, tetapi orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya di saat marah".

Dihaturkan Kepada

1. Walikota Ygg
2. Wakil Walikp
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005